**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Bahasa adalah sistem lambang arbiter yang digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, atau mengidentifikasikan diri. Bahasa digunakan sebagai lambang makna dalam bahasa lisan, lambang itu diwujudkan dalam bentuk tindak tutur.Bahasa lisan maupun tulisan digunakan manusia untuk berkomunikasi. Manusia Sebagai makhluk sosial membutuhkan instrumen untuk berinteraksi satu sama lain. Secara garis besar semua pakar telah menyepakati bahwa penggunaan bahasa yang benar khususnya bahasa indonesia harus sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Landasan ini merupakan aturan baku yang tidak dapat diabaikan. Sangat sedikit sekali aturan ini digunakan selain karena dianggap terlalu formal, mayoritas masyarakat saat ini menggunakan bahasa meskipun tidak formal yang penting dapat dimengerti. Itulah salah satu fenomena perkembangan bahasa.

Di Madura, khususnya Bangkalan, arus perkembangan bahasa tidak terlalu dirasakan. Itu disebabkan mayoritas masyarakat di Kabupaten paling ujung barat Madura ini masih kental penggunaan bahasa daerahnya. Meskipun begitu, ada sebagian masyarakat utamanya di perkotaan masih menggunakan bahasa indonesia meskipun dapat dihitungan dengan jari. Perkembangan bahasa ini tidak

terlalu memberikan efek serius terhadap penggunaan bahasa baku di Bangkalan. Bentuk komunikasi sehari-hari mereka lebih dominan menggunakan bahasa Madura. Dapat ditemui dibeberapa kesempatan pola dan bentuk komunikasi masyarakat Bangkalan kental menggunakan bahasa daerah (sesuai logat kedaerahannya). Ini membuktikan nilai keakraban yang mereka bangun bukan bergantung pada bentuk penggunaan bahasa indonesia yang baik dan benar, tetterletak pada bingkai tingkat lawan komunikasi mereka. Artinya, dalam beberapa kasus yang dijumpai di lapisan bawah, mayoritas masyarakat bangkalan masih percaya terhadap strata sosial.

Penilaian masyarakat terhadap satu persoalan atau sekadar mencari kesepakatan bukan lagi berdasarkan sistematika penggunaan bahasa melainkan pada pola tindak tutur yang disampaikan. Jelasnya, pengambilan kesepakatan itu bukan lagi berdasarkan retorika berbahasa, namun lebih kepada siapa yang menuturkan serta hal apa yang dilakukan. Secara teoritis dapat dipahami tindak tutur merupakan bagian penting sepanjang perkembangan interaksi. Dalam hal ini tindak tutur tidak hanya diartikan sebagai wacana kosong, lebih dari itu, memiliki pengaruh terhadap beban psikologis lawan tutur. Sebab itu, penutur sangat menentukan terhadap pola peristiwa yang akan disampaikan. Terlebih, starata yang disandang si penutur orang berpengaruh dalam satu kelompok. Tentunya membutuhkan perimbangan dari pesan serta tindakan yang dilakukan. Sebab itu, tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi. Sesuai dengan pendapat Alawasilah (1993) bahwa ujaran bersifat *context dependent* (tergantung konteks).

Perkembangan tindak tutur di Bangkalan tidak seperti di kota-kota besar lainnya, bergantung pada moment yang dihadapi. Sistematika berbahasa hanya menjadi landasan formal dalam aplikasi tindak tutur. Respon masyarakat terhadap prilaku tindak tutur bukan lagi terletak pada seberapa banyak pesan yang disampaikan. Tetapi lebih fokus terhadap hakikat tindak tutur itu sendiri. Sekedar penegasan kembali, berbagai permasalahan yang ada dalam komunikasi sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan situasi tertentu. Permasalahan tersebut dapat dikaji melalui teori pragmatik.

Teori ini memfokuskan diri pada interpretasi atau pemaknaan terhadap suatu ujaran. Melalui pandangan teori ini tuturan dalam suatu percakapan dapat dianalisis untuk diketahui makna yang terkandung dibalik tuturan tuturan tersebut dengan menghubungkannya dengan konteks. Dengan mempertimbangkan karakter masing-masing individu itu, diharapkan komunikasi antara penutur dengan petutur akan menjadi lancar. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi perlu diperhatikan kesantunan berbahasa. Tidak hanya cukup pada sistematika berbahasa yang sesuai aturan baku.

Pentingnya tindak tutur ini tidak hanya berlaku dalam percakapan secara verbal. Lebih dari itu, tindak tutur dapat diekspresikan melalui beberapa media diantaranya melalui spanduk. Penutur dapat menyampaikan pesan peristiwa melalui alat peraga ini. Disamping karena pengadaannya tidak begitu rumit, spanduk masih dianggap sebagai salah satu media paling berpengaruh saat ini. Seperti di Bangkalan misalnya, spanduk dapat ditemui dibeberapa sudut perkotaan, mulai dari banner hingga spanduk tak sulit ditemui.

Pengertian spanduk dan banner sebenarnya tidak jauh berbeda, bentuk dan fungsinya sama yaitu sebagai media penyampai informasi. Semua daerah memiliki tata ruang sekaligus kebijakan peletakan media informasi ini. Di kabupaten Bangkalan, banyak kita temukan berbagai bentuk spanduk dengan corak yang berbeda. Hampir disetiap sudut perkotaan banyak terpampang spanduk. Isi dari spanduk juga beragam, bergantung kebutuhan pemasang spanduk. Belakangan ini berbagai jenis spanduk mulai menjamur di bangkalan, mulai dari promosi produk hingga promosi figur. Dominasi spanduk di tahun ini lebih kepada promosi figur, dari sepanjang tahun 2017 hingga 2018 awal nyaris semua sudut perkotaan di penuhi spanduk.

Tahun ini merupakan tahun politik, di Bangkalan tahun ini akan menggelar pesta demokrasi pemilihan bupati dan calon wakil bupati, Sehingga banyak spanduk bertebaran dimana-mana dari yang ukuran kecil, sedang dan besarpun tidak sulit dijumpai. Setiap pasangan calon tentu mempersiapkan strategi penyampaian pesan kampanye. cara yang masih sering dilakukan yakni menyebarkan banyak spanduk di berbagai sudut kota hingga plosok desa. ini membuktikan warna warni ruang publik yang sangat dinamis. keberadaan spanduk disepanjang jalan di kabupaten Bangkalan kadang menjadi perbincangan tesendiri bagi masyarakat. Pola pikir mereka lambat laun akan terbentuk melalui spanduk itu.

Secara umum, spanduk dan sejenisnya adalah sarana penyampaian pesan. Ditinjau dari sudut pragmatiknya, spanduk bagian dari gejala peristiwa yang perlu dikaji. Corak dan model spanduk sangat menentukan terhadap pengambilan pola sudut pandang masyarakat Bangkalan. Hal ini juga bagian dari tindak tutur dalam suatu kelompok tertentu. Pengaruh serta respon terhadap keberadaan tindak tutur model spanduk ini erat kaitannya dengan esksistensi Kabupaten Bangkalan ke depan. Terlepas dari momen tertentu, keberadaan spanduk tersebut merupakan fenomena dari masa ke masa. Seiring perkembangan bahasa, hal itu juga merupakan salah satu dorongan masyarakat lebih peka terhadap pesan tersirat maupun tersurat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik pembahasan pokok mengenai bahasa, tindak tutur, serta spanduk. Dalam perkembangannya bahasa merupakan sesuatu yang memiliki nilai komunikatif terhadap gejala sosial. Pengungkapan bahasa tidak dapat dipisah dari peristiwa tindak tutur. Tolak ukur keduanya terletak pada bagian sisi kajian sistematika penyampaian pesan tersirat maupun tersurat. Tindak tutur sebagai penopang kekuatan berbahasa sehingga menghasilkan kesimpulan yang dinilai. Untuk melaksanakan keduanya tidak mesti bertatap muka. Banyak sarana lain yang dapat digunakan sebagai media penyampai informasi salah satunya adalah spanduk. Spanduk merupakansarana penyampai informasi yang masih dianggap efektif saat ini.

Kajian pragmatik dianggap penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud implisit dari tindak tutur penuturnya.Dengan demikian, praanggapan lawan tutur bermacam-macam bergantung pada referensi dan pemahaman konteks yang dimilikinya.Untuk memahami bentuk-bentuk bahasa yang implikatif perlu adanya pengkajian dan analisis yang mendalam.Selain itu, dalam mengkaji dan menganalisis diperlukan kepekaan dengan konteks yang melingkupi peristiwa kebahasaan itu agar maksud terselubung di balik tuturan dapat dimengerti oleh masyarakat.Dengan melihat secara khusus teks-teks yang digunakan dalam tuturan pada spanduk saat ini, dapat disimpulkan tentang kedudukan bahasa dalam tuturan tersebut.

Bahasa dalam spanduk berdiri sebagai sesuatu yang harus dibaca dan dilihat. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam spanduk mempengaruhi cara berpikir pembaca. Untuk dapat mempengaruhi pembaca, spanduk biasanya ditampilkan dengan suatu gaya pengungkapan yang khas. Kekhasan dari spandukitu sangat menarik. Dalam spanduk perlu adanya ilustrasi gambar, karena pembaca akan sangat terbantu dengan adanya ilustrasi gambar dengan berbagai karakter,ukuran, dan penguatan kata-kata. Kedudukan gambar cukup penting dalam menarik perhatian khalayak karena lebih mudah diingat daripada kata kata yang mempunyai banyak maksud yang bisa digali di dalamnya.

Salah satu kekhasan gambar adalah sebagai alat ungkap pesan secara visual menawarkan kesempatan luas untuk didayagunakan sebagai alat memperjelas pesan, mudah dimengerti, menarik perhatian dalam rangka mengajak sesuatu maksud atau gagasan kepada khalayak. Dengan demikian, aspek desain komunikasi visual dalam rangkaian spanduk merupakan upaya persuasif bersifat mengajak, menginformasikan, menegaskan, dan menyuruh atau memerintah, sedangkan tujuannya untuk mempengaruhi pembaca, merangsang perhatian, menimbulkan tindakan, merangsang tindakan, supaya memilih sesuai dengan kehendak pembaca.

Berdasarkan penjelasan diatas spanduk di wilayah bangkalan tidak terlepas dari tindak tutur dan maksud tuturan. Tuturan pada spanduk di wialayah bangkalan memiliki keunikan tersendiri dan sangat menarik untuk diteliti. Keunikan spanduk diwilayah bangkalan terletak pada tuturan yang disampaikan dalam bahasa pada spanduk. Bahasa dalam spanduk berdiri sebagai sesuatu yang harus dibaca dan dilihat, kalima-kalimat yang digunakan dalam spanduk mempengaruhi cara berpikir pembaca. Secara umum spanduk dan sejenisnya adalah sarana penyampaian pesan. Dimadura khususnya Bangkalan arus perkembangan bahasa tidak terlalu dirasakan. Itu sebabnya mayoritas masyarakat dikabupaten Bangkalan masih kental penggunaan bahasa daerahnya.

Dengan lingkungan yang mayoritas penduduknya masih kental penggunaan bahasa daerahnya maka perlu dikaji lebih dalam tentang pengaruh dan respon dari penggunaan tindak tutur pada spanduk diwilayah Bangkalan. Dalam memahami tingkatan ini perlu menggunakan kajian khusus untuk menegetahui kekuatan pengaruh terhadap kondisi itu, maka ini yang disebut kajian pragmatik. Kajian pragmatik dianggap penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud implisit dari tindak tutur penuturnya. Dengan demikian Penelitian ini diharap mampu mengungkapkan makna dan pesan-pesan yang ada pada tuturan spanduk di wilayah bangkalan.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur pada spanduk di wilayah Bangkalan ?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur pada spanduk di wilayah Bangkalan ?
3. Bagaimana makna tindak tutur pada spanduk di wilayah Bangkalan ?
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah.

1.Mendeskripsikanbentuk tindak tutur pada spanduk di wilayah Bangkalan.

2.Mendeskripsikanfungsi tindak tutur pada spanduk di wilayahBangkalan.

3. Mendeskripsikan makna tindak tutur pada spanduk di wilayah

Bangkalan.

* 1. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang keilmuan pragmatik khususnya tindak tutur.selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur dan maknatindak tutur pada spanduk yang ada di daerah bangkalan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang lain.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian sebelumnya mengenai bentuk, fungsi dan makna tindak tutur.selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tentang tindak tuturyang sudah ada, dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seseorang yang sedang mencari sebuah informasi.

* 1. **Definis operasional**

1. Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang digunakan dengan menggunakan bahasa.
2. Bentuk tindak tutur adalah suatu tuturan yang memerintah pendengar untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tuturan.
3. Fungsi tindak tutur adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi yang menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu.
4. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata.